

KARAKTER TOKOH KARNA DALAM CERITA PEWAYANGAN VERSI JAWA DAN SUNDA

Timbul Subagya

Staf Pengajar Jurusan Karawitan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Abstract

The community of wayang (puppet) lovers often idolizes the characters of Mahabharata and Ramayana stories. One of the idolized characters is Karna. The idolizing of Karna focuses on his courage in defending Korawa in the War of Bharatayuda. In Indonesia, wayang grows in several areas with their own characteristics that create their own tradition or version of wayang. There are similarities as well as disparities among the traditions including the character of Karna in Javanese and Sundanese wayang as well.

Keywords: *puppet, Karna, Javanese, Sundanese.*

Pengantar

Kesenian wayang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang sudah tua usianya di Indonesia. Mengenai kapan dan berapa kira-kira usian wayang secara pasti tidak sapat dipastikan. Akan tetapi yang sudah pasti bahwa pertunjukan wayang sudah ada sejak beberapa abad yang lalu. Sejarah mencatat bahwa sebelum Indonesia merdeka kesenian tersebut memang telah ada. Sebagai bukti dari pernyataan itu kiranya dapat dilihat pada kitab *Arjuna Wiwaha* karya Empu Kanwa. Sebagaimana diketahui bahwa kitab itu ditulis kira-kira pada abad XI pada zaman pemerintahan Raja Airlangga di Jawa Timur.

Dalam kitab *Arjuna Wiwaha* disebutkan bahwa pada masa itu pertunjukan wayang telah mampu memukau para penonton sehingga mereka terlena sekaligus mengalami katarsis dan tidak sadar bahwa apa yang disaksikannya tidak lebih hanya sebatas permainan ki dalang yang disajikan melalui pertunjukan wayang. Pernyataan itu dapat diketahui pada uraian kutipan berikut ini.

*"Hanonton ringgit manangis asekel hidepan
huwus ta winyan walulang inukir molah
angocap, karuning wong tresneng wisaya
malahan tan wihikara, ri tatwan yan maya*

sukaraning bhawanan siluman (Ismunandar K, 1985: 61).

Terjemahan bebas:

Orang melihat ringgit atau wayang ada yang menangis, terpedaya serta seidh hatinya, meskipun sejatinya ia mengetahui bahwa yang dilihat sebenarnya hanya kulit yang dipahat dibentuk seperti manusia yang dapat berbicara dan bergerak, mereka laksana terpedaya oleh kenikmatan dunia akibatnya dirinya terlena sehingga tidak sadar bahwa hal itu tidak lebih hanyalah bayangan yang tampil sebagai siluman belaka.

Berdasarkan uraian di atas kiranya dapat diketahui bahwa pada masa itu orang yang menyaksikan pertunjukan wayang ada yang menangis oleh karena dirinya terpesona dan hanyut dalam kesediaan, mereka tidak sadar bahwa apa yang disaksikan itu sesungguhnya tidak lebih hanya sebatas kulit yang dipahat dibentuk seperti bentuk manusia yang dapat bergerak dan berbicara. Para penonton terjebak dalam kenikmatan dunia dan tidak sadar bahwa hal itu hanya sebatas bayangan yang tampil laksana siluman belaka.

Dalam sejarah perjalanannya, eksistensi wayang hingga saat ini masih digemari oleh

masyarakat pendukungnya. Hal yang demikian itu tidaklah meherankan, karena dalam pementasan wayang di dalamnya mengandung pelajaran yang baik dan buruk yang diekspresikan oleh tokoh-tokohnya dan atau pesan lakon yang disajikan. Dengan demikian pertunjukan wayang memiliki peran ganda, yaitu di samping sebagai tontonan untuk pemenuhan kebutuhan hiburan, juga sebagai tuntunan untuk pembentukan watak dan kepribadian masyarakat.

Dalam kehidupan yang nyata masyarakat pecinta wayang sering kali mengidolakan tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita lakon yang dipentaskan. Pengidolaan itu acap kali diimplementasikan lewat cara mereka bertingkah laku, berpolitik, berorganisasi, berkepribadian dan sebagainya. Bahkan dalam pemberian nama anakpun tidak sedikit masyarakat yang mengadopsi dari nama-nama tokoh yang terdapat dalam cerita wayang.

Salah satu tokoh wayang yang dijadikan idola oleh masyarakat pecinta wayang adalah tokoh Karna. Sosok tokoh tersebut sering kali diangkat sebagai bahan wacana dalam forum-forum tertentu. Bahkan pada dekade tujuh puluhan eksistensi Karna dalam cerita pewayangan menjadi polemik yang hangat oleh sebagian masyarakat pecinta wayang sehingga menimbulkan pendapat yang pro dan kontra terhadap sosok tersebut.

Sosok Karna dalam masyarakat pecinta wayang menjadi sosok yang menarik untuk dibicarakan. Pembicaraan terhadap tokoh tersebut umumnya berkisar pada sikap keteguhan hati Karna dalam membela Korawa dalam perang Bharatayuda. Keteguhan hati Karna dalam membela Korawa dalam perang tersebut mendapat tanggapan positif dari para pecinta wayang. Paling tidak yang terjadi dalam tradisi pedalangan Jawa. Namun demikian perlu juga disadari bahwa kesenian wayang juga hidup dan berkembang di daerah lain, salah satunya di daerah Jawa Barat yang lazim disebut sebagai tradisi pedalangan Sunda.

Dalam tradisi pedalangan Sunda kendatipun sumber cerita yang dipaki sebagai acuan pentasnya juga bersumber pada epos besar Mahabharata sebagaimana pedalangan di Jawa, namun demikian adanya perbedaan

tertentu juga tidak dapat dipungkiri. Hal yang demikian sangatlah dimungkinkan karena masing masing daerah memiliki cara pandang yang berbeda dalam menginterpretasikannya. Dengan adanya perbedaan-perbedaan itu, maka perspektif terhadap tokoh-tokohnya termasuk dalam hal ini sosok Karna adalah sesuatu yang wajar. Perbedaan penafsiran itu menurut penulis justru menjadi ladang yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tergelitik untuk melakukan sebuah kajian terhadap sosok karna dari dua tradisi pedalangan yang berbeda yakni pedalangan Jawa dan Sunda. Dengan demikian dalam tulisan ini akan melibatkan dua versi pedalangan yang berbeda yang masing masing memiliki kekhasan tersendiri. Sosok Karna dipilih sebagai objek kajian dengan pertimbangan bahwa sosok itu merupakan salah satu tokoh penting dalam cerita Mahabharata sehingga menarik untuk diangkat ke permukaan. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa dalam tradisi pewayangan baik Jawa maupun Sunda sosok Karna dipandang sebagai tokoh yang penting terutama keberpihakannya terhadap Korawa, sehingga sering menjadi topik dalam pembicaraan terutama dari aspek perwatakannya. Sehubungan dengan itu maka topik kajian dalam tulisan ini akan diarahkan pada studi perbandingan.

Dalam studi komparatif domainnya tidak saja meliputi dalam satu daerah tertentu saja, namun juga bisa saja antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Bahkan dalam skala yang lebih luas studi perbandingan juga dapat saja terjadi antara sastra satu negara lain. Dalam hal ini menurut Renne Welck bahwa sastra perbandingan menyangkut suatu studi antara dua kasus atau lebih (Nyoman Suaka dalam Timbul Subagya, 2013: 72). Sementara tujuan studi komparatif ini adalah untuk mencari perbandingan, di samping juga persamaannya dari objek yang sedang dipermasalahkan yang meliputi persamaan dan perbedaan tokoh Karna serta pandangan dari masing-masing dua gaya pedalangan yang dimaksud. Adapun sasaran permasalahannya dipokuskan pada biografi Karna dari masing-masing gaya pewayangan dan pedalangan yang meliputi masa kelahiran,

masa kedewasaan dan kematian Karna dalam perang Bharatayuda.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan yang ada pada sosok Karna baik dalam tradisi pedalangan Jawa maupun Sunda berdasarkan biografinya. Selain itu juga untuk mengidentifikasi pergeseran masyarakat baik dalam pola pandang Jawa maupun Sunda terhadap tokoh Karna itu sendiri. Dari hasil kajian ini diharapkan akan mampu menjawab persoalan yang ada sehingga dari sana akan diketahui bagaimana perbedaan dan persamaan terhadap sosok Karna dari dua versi pedalangan yang sedang dipermasalahkan. Di samping itu dari tulisan ini diharapkan akan membuka aksesibilitas orang lain untuk melakukan kajian sejenis dengan permasalahan yang berbeda.

Profil Karna dalam Masyarakat

1. Sosok Karna dalam Versi Jawa Surakarta

a. Apa dan Siapa Karna

Setiap tokoh wayang memiliki ciri khusus yang melekat pada tokoh tersebut. Menurut (Sukatno, 1992: 23 – 98), berdasarkan jenis dan ukuran wayang, tokoh Karna termasuk jenis wayang katongan dengan warna wajah hitam. Bentuk atau motif mata wayang Karna adalah motif *liyepan*. Hidung runcing longok warna hitam. Hiasan kepala yang dipakai Karna adalah jenis topeng *kethu* bokongan praban. Hiasan tangan dan lengan Karna adalah kelat bahu *naga mangsa gelang calumpringan*. Pada perlengkapan bagian bawah dengan memakai kain dodotan bokongan besar, dengan *sembulihan* menyerupai manggaran.

Suryatmaja merupakan nama kecil Karna putra Kunti hasil anugerah dari dewa Surya pada saat ia mencoba ajian *panggendaman* pemberian dari Resi Druwasa gurunya. Ketika lahir Karna telah membawa beberapa keistimewaan diantaranya adalah *kotang kawaca* yang letaknya dibawah kulit di atas daging dan anting di kedua telinganya.

Sesaat ia lahir ke dunia, oleh ibunya ia dibunuh di sungai Gangga. Hal itu terpaksa dilakukan oleh Kunti karena untuk menutupi

aibnya, karena ia telah melahirkan padahal dirinya belum bersuami. Nasib Karna setelah di hanyutkan di sungai Gangga ternyata ternyata bernasib baik. Ia diambil oleh seseorang yang telah lama menginginkan kehadiran seorang anak yakni pasangan suami isteri Adirata dan Nada isterinya. Sejak saat itu Karna menjadi anak angkat pasangan suami itu.

Karna bergabung dengan Korawa secara resmi terjadi pada saat acara Pendadaran Siswa Sokalima. Dalam acara itu Resi Durna berniat mengadakan latihan perang-perangan antara Pandawa dengan Korawa. Dalam acara itu para Pandawa selalu unggul atas Korawa rivalnya, baik dalam hal ilmu *kanuragan* maupun olah senjata. Karna pada saat itu juga hadir bersama ayah angkatnya.

Ketika pihak Korawa menderita rasa malu yang hebat akibat kekalahannya, sementara di pihak Pandawa, mereka bersorak gembira atas kemenangannya. Dalam keadaan yang demikian itu membuat hati Karna tergugah hatinya untuk unjuk kebolehan terutama dalam olah senjata panah. Ia segera masuk gelanggang pertandingan dengan bersuara lantang ia memperkenalkan siapa dirinya dan menantang Pandawa khususnya Arjuna untuk beradu kesaktian maupun ketangkasan dalam olah senjata panah.

Tantangan Karna itu tidak ditanggapi oleh para Pandawa, bahkan ia mendapat ejekan. Dalam ejekannya, Pandawa berteriak bahwa Karna tidak pantas berada dalam acara itu karena ia bukan termasuk murid dari Begawan Durna dan bukan dari golongan ksatria. Kata-kata bernada ejekan itu justru mendapat tanggapan dari Duryudana. Mulai saat itu Karna diangkat sebagai Adipati Awangga dan menjadi keluarga besar Korawa dan selanjutnya diangkat sebagai Panglima Perang.

Keberadaan Karna di pihak Korawa khususnya dalam perang Bharatayuda itulah mengusik para pemerhati wayang untuk memberikan penilaian dan tanggapan tokoh yang satu itu. Dalam cerita pedalangan Karna beristerikan Surtikanti putri Raja Salya dari Mandaraka. Dalam perang Bharatayuda Karna berhasil membunuh Gatotkaca dengan senjata Kanta Druwasa pemberian dari dewa

yaitu dalam peristiwa lakon Gatotkaca Lahir. Dalam Bharatayuda ia tewas terbunuh oleh Arjuna setelah lehernya diterjang Pasopati milik Arjuna.

b. Profil dan Perwatakan

Dalam dunia pewayangan, sebagaimana diketahui bahwa untuk mengetahui bagaimana perwatakan suatu tokoh dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada diri tokoh tersebut. Dalam pewayangan ciri-ciri yang membentuk karakter atau perwatakan wayang dapat dilihat melalui bentuk hidung, mulut, mata dan sebagainya yang tergambar pada wayang itu. Menurut Soetrisno, (1996: 12—15), bahwa motif hidung tokoh Karna dalam pewayangan adalah bermotif *wali miring*. Motif *wali miring* adalah bentuk hidung wayang yang tergambar menyerupai *wali* yaitu pisau tulis yang biasa dipakai untuk menulis di atas daun rontal pada masa lalu. Sementara bentuk mata Karna bermotif *liyepan*. Motif mata *liyepan* adalah bentuk mata wayang yang tergambar menyerupai sebuah gabah. Adapun bentuk bibir Karna adalah bentuk bibir *kinangan* yaitu gambar bibir wayang seperti sedang *nginang* (mengunyah daun sirih dengan kapur). Dalam pandangan Jawa orang yang memiliki kebiasaan *nginang* merupakan simbol manusia yang memiliki peradaban tinggi. Selain ciri-ciri di atas, untuk mengetahui bagaimana perwatakan tokoh wayang juga dapat dilihat pada *pasemon wayang*. *Pasemon wayang* secara garis besar dibedakan menjadi lima macam yaitu *pasemon wingit* yaitu wayang-wayang yang bermata *blebes*, *pasemon ragu* yaitu wayang yang bermotif mata *blarak ngirit*, *pasemon jatmika* yaitu untuk wayang yang bermata *njait*, *pasemon lugu* dan *pasemon ladak*. Adapun sosok Karna dalam pewayangan termasuk pada golongan wayang yang memiliki *pasemon ladak*. *Pasemon ladak* melambangkan watak kesombongan atau arogan terhadap sesamanya.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya dapat diketahui bahwa perwatakan atau karakteristik Karna merupakan tokoh yang *prasaja*, namun berwibawa dan berperadaban tinggi. Tinjauan ini berdasarkan motif bibir Karna yakni

kinangan. Apabila berdasarkan motif matanya, Karna termasuk tokoh yang memiliki *watak jatmika*. Sementara berdasarkan posisi pandangan mata atau *pasemon*, maka Karna merupakan sosok yang bertifikal memiliki watak arogan atau suka sombong. Dari uraian ini dapat ditarik suatu benang merah bahwa Karna merupakan gambaran sosok yang lugu, beradab dan berwibawa, namun dirinya juga tertanam sikap arogan terhadap sesamanya.

2. Sosok Karna dalam Versi Sunda

a. Apa dan Siapa Karna

Dalam pewayangan Sunda Karna muda bernama Aradeya. Penamaan Karna dalam bahasa Sunda berarti telinga, karena ia lahir melalui telinga. Setelah menjadi raja di Awangga, ia bergelar Adipati Karna. Karna memperoleh kekuasaan atas bumi Awangga berkat campur tangan Duryodana, setelah ia menyatakan bergabung dengan Korawa pada acara latihan perang-perangan sesama siswa Sokalima yang diselenggarakan oleh Dorna.

Karna adalah putra kunti dengan dewa Surya. Sesaat ia lahir di dunia, tubuhnya dibuang di sungai Gangga atas saran Resi Druwasa untuk menutupi aib kunti. Saat dirinya terbawa air sungai Gangga Karna diambil oleh Radaya dan isterinya yang selanjutnya diambil sebagai anak angkatnya.

Karna adalah anak yang cerdas. Ketika ia lahir telah membawa beberapa keistimewaan yang melekat pada dirinya yaitu ia memakai baju kere besi dan anting *basunanda* di kedua telinganya. Ia memiliki watak yang welas asih, dan tidak akan menolak terhadap permintaan seseorang terutama seorang brahmana. Ia beristerikan dewi Surtikanti putri raja Salya dan berputra Warsasena.

Dalam perang besar darah Bharata yang lazim disebut sebagai perang Bharatayuda, Karna mampu membunuh putra Bhima yaitu Gatotkaca dengan senjata Konta pemberian dewa Indra saat ia menyerahkan kedua pusakanya kepada dewa tersebut. Dalam Bharatayuda ia gugur oleh Arjuna sebagai Kusuma bangsa.



b. Propil dan Perwatakaan

Sebagaimana tradisi pewayangan di Jawa, dalam tradisi pewayangan Sundapun untuk mengetahui bagaimana perwatakaan seorang tokoh wayang, terlebih dahulu harus melihat ciri-ciri khusus yang melekat pada diri tokoh tersebut. Mengapa demikian karena ciri-ciri yang melekat pada diri tokoh tersebut mengandung makna yang terkait dengan perwatakaan tokoh itu sendiri. Sementara untuk mengetahui bagaimana perwatakaan tokoh wayang dalam pewayangan Sunda dapat dilihat melalui warna raut muka, hidung dan warna wayang.

Dalam tradisi wayang golek Sunda terdapat tiga golongan wayang yaitu golongan satria, punggawa dan *buta*. Sementara golongan *panakawan* termasuk golongan wayang yang khusus. Golongan ksatria digambarkan memiliki tubuh sedang, yang menggambarkan kelemahan dan keluwesan. Oleh sebab itu maka golongan wayang wanita termasuk dalam golongan ini. Raut muka wayang golongan ksatria dibedakan atas tiga sifat utama, yaitu tangguh atau tenang, *ladak tungkul* atau gagahan dan *ladak dangah* yang memiliki karakter pandai mengakali, cerdas, tegas dan agak bertingkah arogan (Suryana, 2002: 134). Golongan punggawa dengan ciri tubuh sembeda, tegap dengan wajah menampilkan ketegasannya yaitu mata tergambar besar, alis tebal, hidung bangir dan kumis *boplang*. Contoh wayang seperti ini adalah Gatotkaca, Duryodana, Bhima dan sebagainya. Sementara golongan buta dilukiskan sebagai tokoh yang bertubuh tinggi dari pada ksatria, dengan ciri-ciri mata melotot, beralis tebal lengkap dengan *rerengon*, hidung besar dan bertaring. Sebagai contoh adalah wayang Kumbakarna, Arimba, Rahwana dan sebagainya (Jajang Suryana, 2002: 85—93). Berdasarkan keterangan ini maka sosok Karna termasuk dalam golongan wayang ksatria. Bentuk hidung pada wayang golek purwa terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah motif *mancrit bangir*. Motif hidung ini merupakan ciri umum untuk kelompok wayang ksatria dan putri. Pada motif ini lazim dipadukan dengan bentuk mata gabahan. Bentuk hidung *mancrit abangir* adalah motif hidung yang mancun, runcing *mancrit ambangir* pada bagian ujungnya

(Jajang Suryana, 2002: 61). Sementara salah satu bentuk mulut pada wayang golek adalah bentuk mulut *salitan*, bentuk ini digambarkan sebagai bentuk mulut manusia pada posisi tertutup. Mulut *salitan* banyak dipakai untuk wayang halusan atau *arya* yang memiliki karakter watak yang baik dan bagus. Motif mulut ini juga disebut sebagai mulut luwes, alit, *gaing heureut*, yang kadang tergambar sedikit terbuka sehingga tampak beberapa bagian gigi yang mengesankan senyuman (Jajang Suryana 2002: 107).

Cara untuk mengetahui perwatakaan wayang selain di atas juga dapat dilihat dari wanda wayang. *Wanda* diartikan sebagai gambaran umum sosok tokoh yang menunjukkan suasana hati, keadaan jasmani dan keadaan lingkungan tokoh itu. Sebagai contoh wayang Kresna wanda kembang menggambarkan suasana hati yang cerdas. Kresna adalah golongan ksatria yang sering mengakali tokoh lain, ditandai dengan sikap kepala yang mendongak. Beberapa tokoh wayang golek yang digambarkan memiliki wanda yang sama dengan Kresna adalah Karna, Aswatama dan Baladewa (Jajang Suryana, 2002: 93—100). Dengan adanya kesamaan wanda antara Kresna dengan Karna maka dapat diketahui bahwa karakter Karna dengan Kresna terdapat kemiripan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa apabila mengacu pada raut muka, bentuk hidung, motif mulut dan wanda wayang, maka dapat ditarik benang merah bahwa sosok Karna dalam pewayangan Sunda termasuk dalam golongan wayang satria gagah yang memiliki budi welas asih yang tinggi terhadap sesamanya. Ia juga termasuk sosok yang cerdas dan tegas. Namun dibalik kecerdasannya itu juga tertanam sikap yang kurang baik karena ia termasuk sosok yang suka mengakali orang lain.

Biografi Karna dalam Pewayangan Jawa dan Sunda

1. Biografi Karna dalam Pewayangan Jawa

Pada kesempatan ini kiranya dipandang perlu disampaikan mengenai perbedaan antara

kontek istilah pewayangan dan pedalangan. Konteks pewayangan yang dimaksudkan adalah sumber-sumber cerita lakon yang biasanya berisi kumpulan dari beberapa lakon wayang. Sementara sumber-sumber tersebut ada yang berbentuk tembang, prosa dan buku bacaan. Adapun yang dimaksud pedalangan dalam konteks ini adalah cerita lakon hasil dari sajian dalang ketika wayang dipentaskan. Dengan demikian hasil garapan dalang dalam pentas itu biasanya telah mengalami interpretasi dari dalang yang lazim disebut sebagai sanggit.

Biografi Karna yang disajikan dalam tulisan ini mengacu pada cerita yang ada pada tradisi pewayangan dan pedalangan Jawa surakarta khususnya dari sumber rekaman kaset wayang kulit lakon *Banjaran Karna* sajian ki Narto Sabdo dan beberapa sumber lainnya. Dalam pemaparannya dibagi menjadi tiga bagian yaitu kisah kelahiran, masa kedewasaan dan kematian Karna dalam Bharatayuda.

a. Kisah Kelahiran Karna

Kisah kelahiran Karna dalam cerita pewayangan adalah sangat unik. Saat lahir ke dunia, kelahiran Karna tidak lazimnya bayi pada umumnya. Secara panjang lebar kisah kelahiran Karna adalah sebagai berikut.

Pada suatu ketika Kunti berguru kepada Resi Druwasa. Dalam perguruannya itu Kunti memperoleh ajian yaitu Panggendaman dari gurunya tersebut. Daya kesaktian dari ajian itu adalah mampu menghadirkan dewa yang dikehendaknya. Adapun pantangan ajian tersebut adalah tidak boleh diucapkan saat dirinya sedang mandi atau sedang berada di tempat tidur. Akan tetapi akibat rasa penasaran yang kuat pada diri Kuntui, maka ajian tersebut dicobanya ketika ia sedang mandi.

Pada saat Kunti membaca mantra ajian tersebut dia atas, kala itu dewa Surya sedang beristerahat di suatu tempat. Oleh karena ajian tersebut ditukukan kepada Dewa Surya, maka ia segera turun ke dunia untuk menemui Kunti yang saat itu sedang berada di kamar mandi. Ketika Surya berhadapan dengan Kunti maka ia segera menghadiahkan seorang janin laki-laki ke dalam kandungan Kunti. Sejak saat itu juga Kunti hamil.

Seiring dnegan berjalannya waktu, tanda-tanda kehamilan Kunti semakin jelas terlihat. Hal itu menyebabkan kemarahan raja Kuntiboja ayahnya. Menurut Kuntiboja apa yang dialami Kunti sebagai hal memalukan, karena ia belum menikah. Ketika raja Kuntiboja hendak membunuh Kunti, tiba-tiba resi Druwasa datang menghampirinya. Resi Druwasa menyatakan bahwa janin yang dikandung Kunti adalah anak dari dewa Surya. Adapun penyebab dari semuanya itu adalah karena kecerobohan Kunti dalam membaca ajian Panggendaman yang ia berikan. Namun demikian pada dasarnya hal itu karena telah menjadi kehendak Tuhan. Kuntiboja mendengarernyataan Resi Druwasa amarahnya segera reda dan dapat menerima keadaa Kunti tersebut.

Atas dasar kesaktian Resi Druwasa dan ijin Hyang Maha Kuasa, maka janin yang berada dalam kandungan Kunti yang sebenarnya belum saatnya lahir, dipercepat kelahirannya. Alhasil selanjutnya Kunti segera melahirkan. Oleh Resi Druwasa, bayi yang baru lahir tersebut diberi nama Basukarna yang artinya putra dewa Surya. Selanjutnya Resi Druwasa menyarankan agar bayi yang baru saja dilahirkan oleh Kunti itu dihanyutkan di sungai Gangga. Hal itu dilakukan untuk menutupi aib yang ada pada diri Kunti.

b. Masa Anak-Anak dan Remaja

Salah satu kebahagiaan yang didambakan oleh pasangan suami isteri adalah kehadiran seorang anak dalam keluarganya. Namun hal itu tidak terjadi pada pasangan Adirata dan nada isterinya. Meskipun mereka telah lama berumah tangga namun keduanya belum juga dianugerahi keturunan dari Hyang Maha Kuasa. Sehubungan dengan itu, maka pasangan tersebut melakukan tapa brata dengan berendam diri di sungai Gangga dengan harapan agar mendapatkan pentunjuk dari dewa agar dirinya segera mendapatkan seorang anak.

Permohonan Adirata dan isterinya kiranya mendapat tanggapan dari Tuhan. Setelah keduanya melakukan semedi beberapa lama di sungai terebut, keduanya dikejutkan adanya sebuah peti kayu mengapung yang hanyut terbawa arus sungai Gangga. Mereka dibayangi



perasaan yang tidak menentu, pasangan suami itu segera menangkap kayu kendaga yang terbawa oleh aliran sungai itu. Setelah mereka mendapatkan kotak itu, maka dibawanya ke tepi. Ketika peti kayu itu dibuka, perasaan terkejut sekaligus bangga suami isteri itu tak dapat terlukiskan. Bayi yang berada dalam kendaga itu segera diambil dan diasuhnya seperti layaknya anak kandung sendiri. Sejak saat itu pula Karna kecil hingga masa remajanya hidup dibawah asuhan dan bimbingan Adirata dan isterinya.

c. Masa Dewasa Tokoh Karna

1). Pertemuan Pertama Karna dengan Duryodana.

Semenjak Karna diambil anak angkat oleh Adirata, maka sejak itu Karna memulai kehidupannya di Hastina. Namun demikian dalam kesehariannya Karna tidak dapat bebas bergaul dengan para Korawa. Hal itu disebabkan Karna dipandang sebagai orang berstruktur sosial rendah yaitu hanya sebagai anak seorang sais kereta.

Kemunculan Karna di hadapan para Korawa baru terjadi pada saat di ibukota Hastinapura diadakan latihan kemahiran dalam olah senjata dan ilmu-ilmu kanuragan yang diikuti oleh para Korawa dan Pandawa. Adapun beberapa keahlian yang dipertandingkan dalam acara itu adalah keterampilan memanah, gulat, memaikan pedang, memainkan tombak dan sebagainya. Kegiatan itu diadakan dalam rangka Pendadaran Siswa Sokalilama oleh guru Drona atas prakarsa raja Hastina Prabu Dertarastra.

Dalam peristiwa di atas, para Korawa secara umum tidak mampu mengimbangi kekuatan para Pandawa baik dalam olah senjata maupun dalam ilmu kanuragan. Pada saat acara gelaran tersebut ternyata tidak disia-siakan oleh Karna untuk hadir di tempat itu meskipun kedatangannya harus ditempuh secara kucing-kucingan dengan Adirata ayah angkatnya.

Pada saat para Korawa selalu kalah dengan Pandawa dalam acara itu, maka Karna segera maju ke depan dan menyatakan diri untuk ambil bagian dalam acara itu. Akan tetapi keinginan Karna tersebut ditolak oleh para Pandawa bahkan ia mendapat cemoohan.

Dalam olok-oloknya, para Pandawa mengatakan bahwa Karna tidak berhak dan tidak pantas ikut dalam perlombaan karena dirinya bukan dari golongan ksatria, dan hanya sebagai anak seorang kusir kereta yang memiliki struktur sosial rendah. Selain itu Karna juga bukan siswa dari Begawan Dorna sehingga ia tidak boleh ambil bagian dalam acara itu. Dengan tersipu malu Karna keluar meninggalkan arena pertandingan.

Tindakan Pandawa di atas langsung mengundang Duryudana untuk angkat bicara. Ia berdalih bahwa setiap orang dapat ambil bagian dalam acara itu, asalkan ia memiliki keahlian dalam olah senjata dan ilmu kanuragan serta berjiwa seorang ksatria. Dus, pada saat itu juga Duryodana mengangkat Karna sebagai saudara. Dengan demikian sejak itu pula Karna adalah bagian dari keluarga kerajaan. Dalam kesempatan itu Karna menyampaikan sumpahnya akan setia kepada Duryudana hingga titik darah penghabisan. Tindakan Duryodana dapat diterima oleh para Pandawa.

Selanjutnya Karna segera tampil ke depan, setelah ia diberi kesempatan untuk ambil bagian dalam acara itu. Ia segera mendemonstrasikan keahliannya dalam olah senjata panah. Demonstrasi Karna dalam olah senjata panah pada saat itu mampu membuat decak kagum terhadap seluruh hadirin yang ada pada waktu itu. Dengan demikian setiap Karna melepaskan anak panah selalu diiringi *aplus* dari para penonton, terkecuali pihak Pandawa. Dalam kesempatan itu Karna menantang Arjuna untuk beradu kekuatan baik olah senjata panah maupun ilmu kanuragan.

Tantangan Karna di atas mendapat sambutan dari Arjuna. Selanjutnya dua putra Kunti itu segera beradu kekuatan. Baik dalam olah panah maupun ilmu kanuragan, keduanya sama-sama seimbang, sehingga sulit untuk menentukan siapa pemenangnya dalam pertandingan itu.

Dari panggung kehormatan, Kunti sangat tertarik untuk mendekat sekaligus mengetahui siapa sebenarnya pemuda yang tengah bertanding dengan Arjuna itu. Ketika Kunti berhadapan dengan Karna, dirinya sangat terkejut tatkala membaca tulisan Karna yang tertera pada kalung yang dipakai Karna itu. Pada

saat itu pula Kunti menyatakan bahwa Karna adalah putranya sendiri. Pernyataan Kunti tidak dihiraukan Karna, bahkan ia segera pergi meninggalkan tempat itu.

2). Perkawinan Karna dengan Surtikanti

Selang beberapa tahun kemudian, pribadi Karna telah menjadi dewasa. Seperti halnya pada diri pemuda pada umumnya, ia juga mengalami rasa jatuh cinta kepada seorang gadis. Adapun gadis pilihan Karna yang menjadi tambahan hatinya adalah Dewi Surtikanti salah satu putri raja Salya dari Mandaraka.

Kisah percintaan Karna dengan Surtikanti berlangsung secara kucing-kucingan. Hal itu terjadi disebabkan oleh perbedaan status sosial keduanya yang berbeda. Status Karna yang berasal dari status sosial rendah atau orang kebanyakan, tentu akan mengalami kesulitan ketika ia mencintai putri seorang raja. Akan tetapi sebagai orang yang memiliki banyak kelebihan, Karna mampu menembus beteng kraton Mandaraka. Ia mampu masuk ke taman keputren tempat Surtikanti berada tanpa harus lewat pintu. Dengan aji *panglemunannya* Karna seringkali bercengkrama dengan putri Mandaraka itu.

Pada suatu ketika Karna bercengkrama dengan Surtikanti di taman keputren Mandaraka. Seperti layaknya orang yang tengah jatuh cinta, keduanya pun saling memadu kasih, saling janji setia, saling menyatakan rindu dan sebagainya. Sementara di lain pihak raja Mandaraka telah menerima pinangan raja Duryodana dari negeri Astina untuk mempersunting Dewi Surtikanti, bahkan hari perkawinan keduanya telah ditentukan.

Di saat Karna dan Surtikanti sedang bercengkrama, tiba-tiba Arjuna datang. Kedatangan Arjuna tentu saja tidak disenangi oleh Karna. Oleh sebab itu, dengan kesaktian yang dimilikinya Karna segera bersembunyi di subang sebelah kanan Surtikanti. Akan tetapi dengan kesaktiannya, Permadi mengetahui di mana keberadaan Karna saat itu. Maka Permadi (nama lain Arjuna) segera memeriksa telinga kanan Surtikanti. Karna segera berpindah, lalu bersembunyi di kancing gelung kekasihnya. Peristiwa itu juga diketahui oleh Arjuna, maka

ia segera memeriksa kancing gelung yang dikenakan oleh Surtikanti. Tindakan Arjuna itu, memancing kemarahan Karna. Ia lalu keluar dari persembunyiannya. Selanjutnya terjadilah pertengkaran di antara keduanya.

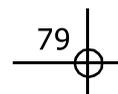
Dalam pertikaian itu, Karna dapat diringkus oleh Arjuna. Ketika Arjuna akan membunuh Karna, tiba-tiba dewa Narada datang meleraikan keduanya. Dewa Narada memberitahukan bahwa keduanya adalah kakak beradik yang sama-sama dilahirkan oleh Dewi Kunti. Semula Karna tidak mengakui bahwa Kunti adalah ibunya dan Arjuna sebagai adiknya. Namun akhirnya Karna mengakuinya. Dalam kesempatan itu Karna bersumpah bahwa seluruh hidupnya akan diabdikan demi kebahagiaan Pandawa, sebagai tebusannya karena Karna telah berlaku kasar kepada Dewi Kunti dalam acara pendadaran siswa Sokalima.

Pada saat Narada selesai meleraikan Karna dan Arjuna datanglah rombongan Duryodana yang sudah berbusana lengkap pengantin. Duryodana diberitahu oleh Narada, bahwa yang menculik Surtikanti adalah saudara seibu dengan Arjuna. Setelah Duryodana mengetahui bahwa Karna adalah anak dari Kunti yang *nota bene* adalah bibinya sendiri, ia merelakan Surtikanti untuk dipersunting Karna dengan syarat Karna bersedia mengabdikan di Hastina menjadi benteng Negara. Pada saat itu pula Karna kembali bersumpah setia kepada Duryodana. Singkat cerita, upacara perkawinan Karna dengan Surtikanti segera dilakukan di kraton Mandaraka.

3). Karna Memperoleh Senjata Konta

Sejak lahir ke dunia, Karna telah dibekali dua pusaka sakti yakni anting sesotya dan kotang yang berada dalam dirinya. Kesaktian dua pusaka itu adalah Karna tidak akan kalah terhadap musuh-musuhnya selama dirinya masih ketempatan kedua benda itu, meskipun lawannya adalah dewa sekalipun.

Sebagai seorang ksatria, Karna sadar akan tugas dan kewajibannya, yaitu menjaga keamanan negara dan berperang melawan musuh. Sebagaimana diketahui bahwa musuh utama Korawa adalah Pandawa yang terkenal memiliki kesaktian yang luar biasa. Sehubungan dengan itu, Karna merasa perlu bahwa dirinya



memiliki senjata sakti guna mengimbangi senjata dan kesaktian Pandawa.

Dalam upaya untuk mendapatkan senjata yang sakti, Karna pergi ke suatu tempat untuk bersemedi meminta kehadiran Dewa Surya ayahnya. Sebagai seorang ayah, dewa surya tanggap terhadap kemauan Karna anaknya. Ia segera turun ke bumi dan menyerahkan sebuah keris sakti yakni Kyai Jalak yang terbuat dari gigi taring Batara Kala. Di samping itu Surya juga menginformasikan kepada Karna bahwa Batara Guru telah menitahkan Narada untuk mencari Arjuna yang ditugaskan untuk membinasakan musuh dewa yakni Sakipu dan bala tentaranya dari Gilingwesi. Dalam pertemuan itu, Karna disarankan agar berbusana dan bertingkah laku menyerupai Arjuna agar Narada menganggap bahwa dirinya adalah Arjuna. Dewa Surya akan membantu Karna agar mendapatkan senjata yang dibawa Narada, yaitu dengan cara meredupkan sinarnya sehingga keadaan menjadi remang-remang.

Tipu daya Karna yang didukung oleh Surya ternyata berjalan sukses. Singkat kata, oleh karena sinar matahari yang tidak terang, menyebabkan penglihatan Narada terhadap sesuatu tidak jelas. Oleh sebab itu, ketika Narada bertemu dengan Karna (yang saat itu berdandan menyerupai Arjuna), maka senjata Kanta Druwasa segera diserahkan, dan meminta agar Arjuna segera menumpas Sakipu dan bala tentaranya.

Di tempat lain dikisahkan bahwa Arjuna tengah diutus Puntadadewa untuk mencari senjata sakti yang akan dipergunakan untuk memotong tali pusar Gatotkaca yang sudah berumur 35 hari ternyata tali pusarnya belum putus. Beberapa senjata sakti telah dicoba untuk memotong tali pusar itu, namun semuanya kandas. Di perjalanan Arjuna bertemu dengan Narada. Dalam pertemuan itu Narada menagih janji atas kesanggupan Arjuna untuk menjadi jago dewa melawan Sekipu. Arjuna merasa dirinya tidak pernah berjanji kepada Narada, ia merasa terkejut. Selanjutnya Narada menyuruh Arjuna agar mencari orang yang menyamar sebagai dirinya sekaligus merampas senjata yang dibawa orang itu,

karena sebenarnya senjata itu akan diserahkan kepada dirinya.

Dalam perjalanan, Arjuna bertemu dengan Karna. Setelah bertegur sapa, Arjuna menyatakan niatnya bahwa ia disuruh dewa Narada untuk meminta kembali senjata Kanta Druwasa yang kini berada dalam genggamannya Karna. Permintaan Arjuna ditolak oleh Karna, sehingga terjadi pertikaian antara keduanya. Dalam perebutan senjata itu, Karna berhasil menguasai senjata itu. Sementara Arjuna hanya mendapatkan sarung atau wadah dari pada Kanta tersebut.

4). Karna Menyerahkan Anting dan Kotang kepada Indra

Di suatu masa, Karna tengah mengadakan syukuran atas berita kematian Pandawa. Dalam acara itu Karna melakukan dharma dengan cara membagi-bagikan rejeki kepada warganya yang membutuhkan. Berita pelaksanaan acara itu dengan cepat menyebar ke seluruh antero negeri Awangga, sehingga dalam waktu yang singkat tidak sedikit rakyat Awangga datang berduyun-duyun menghadiri acara tersebut.

Acara syukuran yang digelar Karna ternyata juga didengar oleh Indra dari Kayangan. Indra segera turun ke dunia dengan menyamar sebagai seorang brahmana. Ketika di hadapan Karna, brahmana jilmaan Indra itu meminta anting dan Kotang yang dipaki oleh Karna. Sebagai seorang ksatria Karna segera memenuhi permintaan Indra tersebut., Karna memahami betul bahwa brahmana yang mengahapirinya adalah Indra yang sedang menyamar. Setelah menerima anting dan kotang dari Karna, Indra menurubah wujud aslinya, dan memberikan dua pusakan yaitu Naracabala kyai Badal Tulak untuk perisai diri Karna dalam Bharatayuda kelak.

3. Karna dalam Peristiwa Kresna Duta

Dalam cerita pewayangan, Pandawa tiga kali mengirim duta ke Hastina untuk meminta haknya sebagaimana disepakati pada saat peristiwa Pandawa bermain dadu dengan Korawa. Duta Pandawa yang pertama dan kedua adalah dewi Kunti dan Raja Druapada, namun

keduanya gagal total. Adapun duta yang ketiga adalah Sri Kresna, namun nasibnya juga sama dengan dua duta sebelumnya, yaitu gagal membujuk Duryodana untuk menyerah sebagai negeri Astina kepada para Pandawa.

Kepongahan Duryodana untuk tidak menyerahkan sebagai negeri kepada Pandawa, salah satunya adalah saran Karna. Tindakan Karna tersebut memancing kemarahan Raja Salya, sehingga di pendapa agung Hastinapura terjadi debat sengit antara keduanya. Setelah peristiwa itu Karna segera meninggalkan ruang siding.

Penolakan Duryodana untuk mengembalikan separo negeri Hastina kepada para Pandawa, berarti bahwa perang besar antara darah Bharata tak terelakkan lagi. Oleh sebab itu Kresna segera menghampiri Karna. Dalam pertemuan itu Kresna meminta Karna untuk bergabung dengan para Pandawa, karena pihak Pandawalah adalah pihak yang benar dan pasti menang.

Pernyataan Kresna yang berisi permintaan agar Karna bergabung dengan Pandawa di atas ditolak oleh Karna. Ia tetap tidak bergeming tetap membela Duryodana dalam Bharatayuda, meskipun dirinya mengetahui bahwa dalam perang tersebut pihak Pandawalah yang menjadi pemenang. Penolakan yang sama juga disampaikan Karna ketika Kunti memintanya untuk bergabung di pihak Pandawa. Karna berdalih bahwa sebagai seorang ksatria tidak boleh melanggar sumpah janjinya yang telah disampaikan di hadapan Duryodana. Setelah gagal membujuk Karna Kunti pergi.

4. Kematian Karna

Kematian Karna terjadi dalam peristiwa Bharatayuda. Selama terlibat dalam perang besar itu, terdapat dua peristiwa penting yang dialami oleh Karna. Kedua peristiwa itu ternyata menentukan nasib Karna dalam perang itu. Kedua peristiwa tersebut adalah sebagai berikut.

a. Keberhasilan Karna dalam Membunuh Gatotkaca

Pada saat Bharatayuda berlangsung, Karna diangkat sebagai senapati Korawa

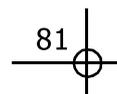
setelah kematian Pendeta Dorna. Ketika ia memimpin perang, Karna berhasil menewaskan ribuan prajurit Pandawa. Hal itu mengakibatkan rasa kepanikan yang hebat pada diri Kresna. Oleh sebab itu Kresna segera menunjuk Gatotkaca untuk menghadang sepak-terjang Karna.

Pertempuran seru antara Karna dengan Gatotkaca segera berlangsung. Dalam kombat itu Karna terdesak mundur. Karna kwalahan mendapat serang hebat Gatotkaca dari udara. Karna menyadari bahwa dirinya semakin terdesak oleh gempuran Gatotkaca, maka tidak lama kemudian Karna melepaskan senjata saktinya yaitu Kanta Druwasa atau Kanta Wijayacapa. Sebelum Karna melepaskan senjata itu, Gatotkaca segera terbang ke angkasa untuk berebunyi di atas awan.

Karna mengalami kesulitan untuk melihat keberadaan Gatotkaca yang bersembunyi di atas awan, terlebih hari itu hari sudah gelap. Selanjutnya Karna menggunakan obor untuk melihat keberadaan Gatotkaca. Sekalipun tidak terlihat dengan jelas dimana tempat persembunyian Gatotkaca, tetap saja Karna melepaskan senjata Kanta Druwasa. Sebenarnya senjata yang dilepaskan oleh Karna tidak mengenai sasaran, namun akibat pertolongan sukma Kala Bendana senjata itu mampu menembus perut Gatotkaca dan akhirnya Gatotkaca tewas. Darah Gatotkaca mengucur deras laksana air hujan turun ke bumi. Mayat Gatotkaca jatuh menimpa kereta Karna hingga hancur. Sementara Karna selamat karena ia meloncat dari kereta sebelum mayat Gatotkaca mengenai dirinya.

b. Karna Tanding Melawan Arjuna

Hal yang paling ditunggu oleh Karna dalam Bharatayuda adalah berperang melawan Arjuna. Mengingat Kresna bertindak sebagai sais kereta Arjuna dalam perang tersebut, maka Karna meminta Duryodana agar Salya bersedia menjadi saisnya. Tindakan Karna itu kembali memancing kemarahan Salya, meskipun pada akhirnya Salya bersedia sebagai saisnya. Namun demikian kesediaan Salya itu semata-mata



sebagai bentuk penghormatannya kepada raja Duryodana.

Singkat cerita kombat antara Arjuna dengan Karna segera berlangsung. Pertempuran keduanya diawali dengan adu Naracabala, kemudian adu fisik dan kesaktian kanuragan. Di angkasa seperti hujan anak panah, karena ribuah anak panah saling berseliweran. Dalam perang itu kekuatan kedua katria itu tak tampak berimbang. Persingungan antara anak panah di udara menjadikan seperti hujan kilat. Keadaan tersebut menjadi pemandangan menarik bagi mereka yang menyaksikan pertemuan itu. Dalam peristiwa itu para dewa dan bidardari juga turut serta menyaksikan perang tanding kedua putra Kunti tersebut.

Setelah perang berlangsung lama, Karna akhirnya menggunakan senjata saktinya yaitu kota Druwasa. Dari kejauhan busur dan anak panahnya tampak bersinar cemerlang. Tidak lama berselang kota Druwasa melesat laksana kilat. Sesaat sebelum senjata itu mengenai leher Arjuna, Kresna menggoncang keretanya sehingga lajunya tidak stabil dan oleng dan senjata Karna tidak tepat sasaran karena hanya mengenai gelung rambut Arjuna hingga rambutnya tercerabut sebagian. Selanjutnya Kresna segera menutup kepala Arjuna dengan mahkota yang bentuknya seperti mahkota yang dikenakan oleh Karna, sehingga keduanya tampak seperti anak kembar yang sedang berperang. Atas saran Kresna, Arjuna segera melepaskan Pasopati sebagai senjata pamungkasnya. Laju arah Pasopati tepat mengenai leher Karna. Kepala Karna jatuh di tanah dan tewas. Sementara tubuhnya masih tersandar di atas kereta.

Kematian Karna, memunculkan kesedihan yang mendalam pada hati para Pandawa, karena ia adalah saudara sendiri yang sama-sama anak dari Kunti. Namun kesedihan itu segera berakhir tatkala Kresna memberikan pencerahan kepada para putra Pandu tersebut. Dalam wejangannya, Kresna menyatakan bahwa kematian Karna dalam Bharatayuda memang telah menjadi takdir Ilahi. Ia termasuk orang yang mati utama. Ia gugur sebagai ksatria,

pahlawan kusuma bangsa. Selanjutnya mayat Karna diurus secara layak sesuai dengan tatanan persembahan berdasarkan upacara kebrahmanaan .

1). Biografi Karna dalam Pewayangan Sunda
 Pada kesempatan kali ini pemaparan tentang biografi Karna dalam pewayangan Sunda mengacu pada beberapa sumber tulisan atau pustaka pewayangan diantaranya buku *Mahabharata* penuturan Sastra Hadiprawira, buku *Padalangan* Karya M A. Salmun, buku *Pengenalan Wayang Golek Purwa* oleh Djaja Kusumah dan beberapa tulisan lainnya.

a). Kisah Kelahiran Karna

Pada suatu saat konon Raja Basukunti dari Mandura mengangkat Resi Druwasa sebagai penasehat spiritual kerajaan sekaligus sebagai guru para anaknya. Konon Kunti merupakan salah murid kesayangan dari guru tersebut. Berkat kasih sayang sang guru Kunti dihadihi sebuah ajian yang kesaktiannya mampu menghadirkan dewa yang diinginkan di hadapannya. Ajian itu disebut Aji Dupa Pamanggil Punta Wekasing Tunggal.

Alkisah bahwa pada suatu hari matahari bersinar dengan teriknya. Hal itu menggelitik Kunti untuk menghadirkan dewa Surya, dengan harapan agar dewa Matahari itu mengurangi volume panasnya. Singkat kata Dewa Surya hadir di hadapan Kunti. Ketika dewa Surya di hadapan Kunti ia justru tertarik dengan kemolekan Kunti dan begitu pula sebaliknya. Selanjutnya keduanya terjebak dalam permainan asmara. Akibat dari tindakan itu maka Kuntipun hamil. Pendek kata kehamilan Kunti semakin membesar. Keadaan itu menggegerkan istana karena Kunti hamil dalam posisi belum menikah. Hal tersebut memancing kemurkaan Raja Basukunti. Atas bantuan Resi Druwasa maka bayi yang ada dalam rahim Kunti dikeluarkan melalui salah satu telinganya. Bayi mungil tersebut diberi nama Karna. Selanjutnya untuk menjkaga nama baik kerajaan bayi itu dihanyutkan di sungai Gangga.

Sebagai putra seorang dewa, sejak lahir Karna telah dibekali senjata pusaka yang melekat pada dirinya. Pusaka bawaan lahir itu berupa anting di kedua telinga dan baju kere

besi yang melekat pada kulit Karna. Daya kasiat anting itu adalah mampu menciptakan sinar yang dahsyat sehingga dapat menyilaukan musuh.

b). Karna dalam Asuhan Radaya

Resi Radaya seorang pendeta sekaligus sais pribadi kereta raja Destarastra. Pada suatu saat ia bersama isterinya bertapa dengan cara berendam diri di sugai Gangga dengan tujuan agar mendapat petunjuk dari Hyang Maha Kuasa untuk dapat mendapatkan keturunan. Setelah beberapa melakukan taba brata itu, tiba-tiba keduanya dikejutkan oleh sebuah kendaga yang hanyut terbawa arus sungai tersebut. Kendaga itu segera didupakannya. Pada saat kendaga dibuka ternyata berisi seorang anak yang molek wajahnya dengan memakai anting dan dadanya bersinar. Di dalam kendaga itu juga tertulis nama Karna sebagai nama bayi tersebut. Resi Radaya dan isterinya merasakan kebahagiaan yang tiada tara. Selanjutnya bayi itu segera dibawa pulang ke rumah. Sejak saat itu Karna kecil menjadi anak angkat Resi Radaya dan hidup bersamanya.

c). Karna dalam Acara Pendadaran Siswa Sokalima

Dikisahkan bahwa Resi Dorna telah diangkat sebagai guru para Pandawa dan Korawa. Pada suatu saat Destarasra ingin mengetahui seberapa jauh keberhasilan para putranya dalam berguru kepada Dorna. Selanjutnya ia menitahkan kepada Resi Dorna untuk mengadakan evaluasi terhadap para muridnya dengan cara latihan perang-perangan antara Korawa melawan Pamndawa.

Ketika acara latihan perang diadakan, Karna tidak menyia-nyiakan waktu untuk hadir di tempat peristiwa itu. Kehadiran Karna dalam acara itu karena kedekatannya dalam hubungan pertemanan dengan Duryodana.

Dalam acara tersebut di atas, Pandawa selalu unggul atas Korawa dalam berbagai bidang. Keadaan yang demikian itu memancing Karna untuk unjuk kebolehan di hadapan para penonton yang menyaksikan pertandingan itu. Tindakan Karna itu untuk membela Korawa sebagai bentuk solidaritasnya atas kekalahan

Duryodan sahabatnya. Dengan langkah tegap daan bersuara lantang Karna masuk ke gelanggang pertandingan seraya menantang Arjuna untuk bertanding dengannya.

Taatangan Karna di atas ditanggapi dingin oleh Arjuna. Dalam jawabannya Arjuna mengatakan bahwa dirinya tidak pantas jika bertanding dengan orang rendahan yang status sosialnya tidak jelas. Karna mendengar jawaban Arjuna itu hanya dapat bungkam seribu bahasa. Perkataan Arjuna terhadap Karna itu memancing Duryodana untuk angkat bicara. Dengan suara yang tegas, Duryodana mengatakan bahwa Arjuna tidak perlu merasa rendah diri jika bertarung dengan Karna karena pada saat itu pula Karna diangkat sebagai saudara angkat Duryodana dan diangkat menjadi Adipai Awangga.

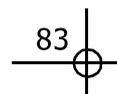
Arjuna setelah mengetahui bahwa Karna telah diangkat sebagai saudara angkat Duryodana dan dinobatkan sebagai bupati Awangga, maka ia segera meladeni tantangan Karna. Pendek kata pertempurn seru dua ksatria itu segera berlangsung. Dalam perang itu keduanya slaing mengalahkan baik pada saat adu ilmu kanuragan maupun dalam olah senjata apanah.

d). Perkawinan Karna dengan Surtikanti

Setelah Karna ditolak Drupadi dalam sayembara Mentang Langkap, meskipun dirinya berhasil mengangkat busur anak panah yang disayembarakan, kemudian Karna menjalin hubungan asmara dengan Surtikanti putri Raja Salya dari Mandraka.

Hubungan asmara antara Karna dengan Surtikanti berlangsung secara sembunyi-sembunyi. Dengan kesaktiannya, Karna mampu menerobos tembok keputren Mandraka tanpa sepengetahuan siapapun. Ketika cinta keduanya sedang bersemi, pada saat bersamaan Duryodana juga menginginkan Surtikanti untuk dijadikan isterinya. Raja Salya yang tidak mengetahui hubungan cinta asmara Surtikanti dengan Karna, dengan terbuka menerima pinangan Duryodana atas putrinya itu.

Pada saat menjelang pernikahannya dengan Duryodana, Surtkanti menghilang dari dari taman keputren. Selanjutnya Salya meminta



Aruna untuk mencari Surtikanti. Dalam pencariannya Arjuna menemukan Surtikanti sedang bercengkerama dengan Karna. Kemudian terjadi perselisihan dan berakhir dengan pertempuran antara Karna dengan Arjuna, karena Karna dituduh menculik dewi Surtikanti oleh Arjuna.

Dalam pertempuran itu Arjuna berhasil meringkus Karna dan berniat untuk membunuhnya. Namun sebelum peristiwa itu terjadi dewa Narada datang. Narada berseru bahwa perjodohan Karna dengan Surtikanti telah menjadi *titis tulis* Hyang Maha Agung yakni keduanya telah menjadi takdir Ilahi untuk hidup bersama. Tidak lama berselang Duryodana datang. Ia mngurungkan niatnya untuk memperisteri Surtikati setelah dirinya mengetahui bahwa Surtikanti telah jatuh cinta kepada Karna sahabatnya. Setelah semuanya menjadi jelas mereka menghadap Rasa Salya. Dus, selanjutnya perkawinan Karna dengan Surtikanti segera dilaksanakan.

e). Karna Mendapatkan Senjata Konta

Pada suatu hari Karna bersemedi mengharap kehadiran dewa Surya ayahnya. Tidak lama berselang dewa Surya turun ke bumi untuk menemui Karna anaknya. Dalam pertemuan itu Karna menyatakn bahwa dirinya menginginkan senjata sakti yang dapat diandalkan dalam perang Bharatayuda kelak. Dewa Surya tidak dapat mengabulkan keinginan Karna, namun ia memberitahukan bahwa dirinya akan memperoleh senjata itu dari tangan dewa Indra. Setelah itu Surya kembali ke tempatnya dan Karna kembali ke rumah.

Dalam perjalanannya Karna bertemu dengan seorang petapa yang sedang meminta sedekah. Adapun sedekah yang diinginkanya adalah baju kere dan anting yang dikenakan oleh Karna. Penglihatan batin Karna yang begitu tajam, ia mengetahui bahwa seorang Petapa itu adalah dewa Indra yang sedang menyamar. Oleh sebab itu Karna meluluskan permintaan Petapa itu dengan cacatan agar dirinya diberikan sebuah pusaka yang memiliki kesaktian luar biasa. Permittaan Karna tersebut dikabulkan oleh sang Petapa. Bersamaan denga itu pula dewa Indra yang sedang menyamar pendeta itu,

segera merubah wujud aslinya. Selanjutnya Indra segera melepaskan baju kesere besi yang dikenakan Karna dan antingnya. Setelah itu dewa Indra menghadiahkan sebuah tomabak sakti yang diberi nama Konta Wijayandanu. Dewa Indra berpesan bahwa senjata itu hanya boleh digunakan dalam saat-saat tertentu saja, itupun hanya sekali pemakaian, artinya bahwa senjata itu hanya dapat dipakai sekali saja dan setelah dipakai senjata itu tidak memiliki kesaktian apapun.

Setelah dewa Indra berhasil mendapatkan baju kere besi dan anting dari Karna, ia segera kembali ke kahyangan. Begitu juga Karna, setelah dirinya mendapatkan senja konta dari bathara Indra, ia segera melanjutkan perjalanan menuju ke rumahnya.

f). Karna dalam Peristiwa Kresna Duta

Setelah Pandawa menjalani hukuman menjadi manusia buangan di hutan selama 12 tahun berakhir, Pandawa mengutus Kresna menemui Duryodana untuk meminta haknya atas negeri Hastina seperti yang telah disepakati bersama pada saat bermain dadu pada waktu silam. Akan tetapi usaha Pandawa tersebut mengalami kegagalan. Doryudana tidak mau menyerahkan separo negeri Hastina kepada para Pandawa.

Sikap keras kepala yang diambil Duryodana membawa konskuesnsi bahwa perang besar darah Bharata tak terelakkan lagi. Dalam suatu kesempatan Kresna bertemu dengan Karna. Dalam pertemuan itu Kresna membujuk Karna agar dirinya bersedia bergabung dengan para Pandawa karena pihak Padawalah yang berada pada pihak yang benar dalam perkara itu. Ajakan Kresna di atas secara tegas ditolak oleh Karna. Ia beralih bahwa perang membela negara adalah suatu kewajiban utama bagi serorang ksatria. Karna juga mengatakan bahwa dirinya tidak akan mengkhianati Duryodana yang telah memberinya pangkat dan jabatan sehingga ia menjadi oarng yang dihormati.

Selain menolak ajakan Kresna, Karna juga menolak bujuk rayu Kunti ibunya agar ia bergabung dengan adik-adiknya dalam perang Bharatayuda kelak. Di hadapan Kunti Karna

menyatakan bahwa dirinya tetap memegang teguh sumpah dan janjinya yang telah disampaikan kepada Duryodana beberapa waktu silam.

g). Karna dalam Bharatayuda

Karna ditunjuk oleh Duryodana sebagai panglima perang pihak Korawa dalam Bharatayuda setelah kematian Bhishma dan Dorna. Sementara di pihak Pandawa yang bertugas sebagai panglima perang adalah Gatotkaca. Pertempuran kedua senapati itu berlangsung sangat seru hingga malam hari. Setelah beberapa lama bertanding pasukan Karna lama-kelamaan terdesak oleh barisan Pandawa pimpinan Gatotkaca. Karna mengetahui kondisi pasukan yang demikian itu, maka ia segera mengeluarkan senjata Konta yang terkenal kesaktiannya itu.

Gatotkaca ketika mengetahui Karna telah mengacungkan senjata Kontanya. Ia segera terbang ke angkasa untuk bersembunyi di atas awan tebal. Gatotkaca mengetahui bahwa senjata konta itu merupakan pengapessannya. Sementara di pihak lain, Karna terus mengendus dimana letak persembunyian Gatotkaca. Karna setelah yakin mengetahui persembunyian Gatotkaca, senjata konta segera dilepaskannya. Tindakan Karna tersebut ternyata tidak mengecewakan. Senjata sakti itu mampu menembus perut Gatotkaca. Ketika tubuh Gatotkaca tertembus, senjata itu, badanya terasa panas terpanggang dan akhirnya jatuh ke bumi menemui ajalnya.

Setelah berhasil menumpas Gatotkaca, Karna segera menantang Arjuna untuk berperang dengannya. Bagi Karna, Arjuna adalah musuh besar dalam hidupnya. Dengan demikian Bharatayuda merupakan wahana untuk pembuktian diri siapa di antara keduanya yang paling unggul. Pada saat berhadapan dengan Arjuna, Karna meminta Duryodana agar Salya bersedia untuk menjadi saisnya. Dengan amarahnya yang meledak-ledak Salya menjawab keinginan Karna dan menyatakan bahwa Suyudana, Sakuni dan Karna disebut sebagai manusia yang berwatak jahil, licik dan suka menghasut. Dalam pertemuan itu juga terjadi pertikaian hebat antara Salya dengan

Karna. Akan tetapi pada akhirnya Salya bersedia menjadi saisi Karna dalam menghadapi Arjuna.

Singkat kata tidak lama beselang terjadilah perang seru antara dua putra Kunti tersebut. Pada saat Karna terdesak oleh Arjuna, ia segera melepaskan senjata Konta Wijayandanu. Sesaat sebelum senjata mengenai sasaran, Kresna menjejakkan kakinya di atas bumi sehingga laju kereta menjadi oleng. Selain Kresna, ternyata Salya juga melakukan sesuatu saat Karna melepaskan senjatanya yaitu dengan menggoyangkan keretanya sehingga laju senjata Karna tidak tepat sasaran dan hanya mengenai makhkota Arjuna. Selanjutnya Arjuna melepaskan Pasopati sebagai senjata pamungkasnya. Panah Pasopati melesat bagaikan kilat memenggal leher Karna. Kepala Karna terguling jatuh di tanah, sementara tubuhnya masih tersandar di atas kereta. Para prajurit yang melihat perang tanding itu memberikan puji-pujian kepada keduanya. Dalam perang itu Karna dinilai sebagai prajurit sakti yang setia kepada raja dan negaranya.

Analisis dan Perbandingan

1. Uniformitas Cerita Karna dalam pewayangan Jawa dan Sunda

Sebagaimana diketahui bahwa sosok Karna dalam tradisi pewayangan Jawa dan Sunda memiliki kekhasan tersendiri. Namun demikian juga diketahui bahwa di antara kedua tradisi pewayangan tersebut juga terdapat beberapa keseragaman cerita. Eksistensi keseragaman itu bukan suatu hal yang aneh, karena baik pewayangan Jawa maupun Sunda mengacu pada sumber yang sama dalam pentasnya yaitu Mahabharata dan Ramayana.

Pertama-tama keseragaman yang sama dapat diketahui dari tidak disebutkannya berapa lama waktu perang berlangsung. Sementara dalam Mahabharata versi India disebutkan secara jelas bahwa perang Bharatayuda berlangsung selama delapan belas hari, sebagaimana tersirat dalam Adiparwa, *irika wwalu welas wengikrama nikang prang* (Juynboll, 1906: 4), yang artinya selama delapan

belas hari mereka saling berperang. Penyebutan delapan belas hari lama waktu peperangan dalam Bharatayuda baik dalam pewayangan Jawa maupun Sunda juga secara eksplisit tidak dicantumkan.

Di samping di atas, keseragaman cerita tentang Karna dalam pewayangan Jawa dan Sunda juga tampak tidak disebutkannya berapa lama para senapati Korawa dalam memimpin perang. Sementara dalam Mahabharata India disebutkan seajara jelas seperti pada kutipan berikut ini.

Bhagawan Bhisma senapati ring Korawacata, lawas nira sapuluh wengi, alah ta sira de sang Arjuna, makasahaya Cikandhi. Tumut dang Hyang Drona senapati, lawas nira limang wengi, alah kapohan de sang Dhestajumna. Tumut sang Karna senapati, rwang wengi lawas nira, pejah ta sira de sang Arjuna. Tumut sang Calya tengah ngwe, pejah de maharaja Yudhistira. Irika sore alah sang Duryudhana pinupuh pupu nira de sang Bhima (Juynboll, 1906: Ibid)

Terjemahan bebas

Begawan Bhisma berdiri sebagai senapati Korawa, lamanya sepuluh hari, ia kalah (tewas) oleh sang Arjuna yang dibantu Srikandhi. Berikutnya adalah Resi Dorna, ia menjadi senapati selama lima hari, dan tewas oleh Dhetsajumna. Selanjutnya Karna bertindak sebagai panglima perang selama dua hari, ia tewas oleh Arjuna, kemudian Salya sebagai senapati selama setengah hari, sedangkan Duryodana pada sore harinya, ia tewas setelah pahanya terkena pukulan Bhima.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa Karna bertindak sebagai senapati perang pihak Korawa selama dua hari yaitu pada hari ke enam belas dan tujuh belas dalam Bharatayuda. Sementara dalam sumber lain menyebutkan bahwa Karna menjadi senapta Korawa dalam Bhartayuda selama dua hari yakni hari keempat dan ke lima (Anderson, 2000: 20). Akan tetapi informasi itu dalam tradisi pewayangan Jawa maupun Sunda tidak populer.

Keseragaman cerita tentang Karna dalam pewayangan Jawa dan Sunda dapat dilihat juga pada kisah kelahiran Karna. Latar belakang lahirnya Karna ke dunia adalah akibat kecerobohan Kunti dalam mencoba ajian ilmu gendam pemberian Resi Druwasa. Keseragaman yang lain adalah keterlibatan Resi Druwasa dalam melakukan penyelamatan terhadap kehormatan Kunti setelah melahirkan Karna yaitu dengan menyarankan agar bayi yang baru saja dilahirkan Kunti dibuang di sungai Gangga.

Keterangan yang sama tentang Karna dalam pewayangan Jawa dan Sunda adalah nasib Karna setelah ia dibuang di sungai Gangga oleh ibunya yaitu diambil sebagai nak angkat oleh seorang sais kereta. Keseragaman yang lain dapat diketahui pada saat acara pendadaran ssiwa Sokalima. Dalam peristiwa irtu merupakan satu peristiwa penting dalam kehidupan Karna yaitu ia mendapatkan status sosial yang tinggi yang sederajat dengan kasta para pangeran baik Korawa maupun Pandawa. Dalam peristiwa itu pula dapat diketahui Karna bertemu Duryudana untuk pertama kalinya. Keseragaman selanjutnya adalah tentang asal-usul senjata Kanta, baik dalam pewayangan Jawa maupun Suda disebutkan bahwa senjata itu berasal dari dewa. Termasuk keseragaman yang lain adalah mengenai nama dan asal-usul isterinya. Diketahui bahwa nama isteri Karna adalah dewi Surtkanti putri raja Salya dari negeri Mandraka.

Perhatian selanjutnya diarahkan pada peran Karna dalam Bharatayuda. Keseragaman yang pertama adalah keberhasilan Karna dalam menumpas Gatotkaca dalam perang itu. Seperti diketahui bahwa dalam Bharatayuda Gatotkaca tewas oleh Karna setelah tubuhnya tertembus senjata milik Karna. Keseragaman lainnya juga tampak pada pertikaian Karna dengan Salya baik dalam peristiwa Krena Duta maupun saat ia menunjuk Salya sebagai saisnya. Sementara kegagalan Karna dalam menumpas Arjuna dalam dua pewayangan di atas juga terdapat kesamaan. Keseragaman atau kesamaan itu terletak pada keterlibatan tokoh lain sehingga Karna gagal membunuh Arjuna.

Keseragaman berikutnya antara pewayangan Jawa dengan Sunda pada diri Karna adalah tentang kematian Karna dalam Bharatayuda. Dalam tradisi pewayangan Jawa dan Sunda diketahui bahwa penyebab kematian Karna dalam Bharatayuda adalah setelah dirinya terkena senjata pamungkas Arjuna yakni Pasopati.

2. Disparitas tentang Karna dalam Pewayangan Jawa dan Sunda

Fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam tradisi pewayangan Jawa dan Sunda meskipun mengacu sumber yang sama namun di antara keduanya masing-masing juga terdapat perbedaan. Keberadaan perbedaan itu membentuk ciri khas tersendiri yang mengerucut ke dalam bentuk tradisi masing-masing. Termasuk dalam hal ini adalah mengenai sosok Karna. Mengenai sejauh mana disparitas pada sosok tersebut secara panjang lebar dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

Perbedaan mengenai sosok Karna pada pewayangan Jawa dan Sunda, yang pertama dapat dilihat dari latar belakang kelahiran tokoh tersebut. Dalam pewayangan Jawa diketahui bahwa latar belakang kelahiran Karna ke dunia akibat kesalahan Kunti dalam mencoba anjian atau ilmu penggendaman di kamar mandi yang merupakan salah satu pantangan dari anjian tersebut. Jadi kehadiran dewa Surya di hadapan Kunti bukan atas kehendak dari Kunti, melainkan hanya kebetulan saja. Di samping itu, kehamilannya Kunti bukan didapat karena ia berhubugan layaknya suami isteri, melainkan dengan cara yang lazim berlaku bagi para dewa ketika ia meghadiahkan anak kepada makhluknya. Proses kelahiran Karna juga berjalan secara wajar dan berkat campur tangan Druwasa kegadisannya Kunti tetap terjaga meskipun ia telah melahirkan seorang anak. Pemberian nama Karna terhadap anak Kunti mengacu pada asal-usul dari anak tersebut yakni sebagai anak Batara Surya dewa Matahari. Oleh sebab itu anak Kunti dinamakan Karna atau Basusena. Kata *basu* dapat diartikan matahari atau anak laki-laki. Sementara *karna* berarti cahaya atau sorot. Dengan demikian *Basukarna* berarti anak laki-laki dari dewa Matahari atau dewa Surya.

Sementara dalam pewayangan Sunda diketahui bahwa latar belakang kelahiran Karna ke dunia akibat dari tindakan Kunti dalam membaca ajian Dua Pamanggih. Pada saat Kunti membaca ajian itu, ia sengaja mengarahkan mantranya kepada dewa Matahari atau Surya. Adapun tujuan Kunti menghadirkan dewa tersebut adalah untuk memohon agar dewa Surya mengurangi volume panasnya karena pada hari itu panas terik matahari begitu panasnya. Akan tetapi ketika dewa Surya hadir, Kunti justru mengubah rencananya. Ia malah jatuh cinta kepada dewa Matahari itu. Hal yang sama juga terjadi pada diri dewa Surya. Selanjutnya keduanya terjebak ke dalam perbuatan yang tidak terpuji. Akibat dari perbuatan itu, Kunti mengandung (Dajakusumah, t: 91-92). Selang beberapa lama Kunti melahirkan lewat salah satu telinganya. Hal itu terjadi untuk menjaga keutuhan dewi Kunti karena ia telah hamil sebelum bersuami (Atik Sopandi, 1976: 69). Dari uraian itu dapat diketahui bahwa kelahiran Karna ke dunia akibat adanya unsur kesengajaan yang dilakukan oleh dewa Surya dan Kunti sendiri.

Selain di atas, dalam pewayangan Sunda juga terdapat cerita yang berbeda mengenai kelahiran Karna di dunia. Menurut Dede Candra, salah satu dalang muda di Bandung menyatakan bahwa kelahiran Karna terjadi pada saat peristiwa Sayembara Kunti atau *Pandu Rarabi*. Dalam lakon tersebut dikisahkan bahwa pada acara itu Kunti kondisi dalam keadaan hamil tua akibat hubungan layaknya suami isteri dengan Surya. Pada saat acara sedang berlangsung Kunti tiba-tiba meninggalkan panggung kehormatan karena merasakan bahwa dirinya akan melahirkan. Dalam persalinannya, Kunti dibantu oleh Resi Druwasa, dan berkat kesaktiannya resi tersebut Kunti melahirkan bayinya lewat salah satu telinganya. Selanjutnya bayi itu dihanyutkan di sungai ganggga untuk menjaga harga diri Kunti agar tetap terjaga kegadisannya meskipun ia telah melahirkan. Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa penamaan bayi Kunti dengan sebutan Karna adalah mengacu pada latar belakang proses kelahiran Karna itu sendiri yaitu ia dilahirkan melalui salah satu telinga Kunti.



Perhatian perbedaan selanjutnya diarahkan pada asal-usul senjata Kota miik Karna. Dalam pewayangan Jawa diketahui bahwa asal-usul senjata kanta Karna yakni Kanta Druwasa berasal dari Bathara Guru melalui tangan narada. Informasi mengenai hal itu dapat diketahui pada lakon *Gatotkaca Lahir*. Dalam lakon tersebut dikisahkan bahwa Bathara Guru menitahkan kepada dewa Narada menemui Arjuna untuk diangkat sebagai jago para dewa guna menghadapi musuhnya yakni Patih Sekipu dan bala tentaranya, anak buah Raja Kala Pracona dari Giling wesi. Namun diperjalanan Narada bertemu dengan Suryatmaja (nama kecil Karna) yang saat itu berbusana dan bertingkah laku menyerupai Permadi (Arjuna muda). Tindakan Karna itu merupakan nasehat dari dewa Surya. Pada waktu itu keadaan cuaca kondisinya gelap, atau suram karena dewa Surya mengurangi volume cahayanya. Dalam kondisi tersebut kewaspadaan Narada berkurang. Dalam kondisi yang demikian itu, saat bertemu Karna Narada mengira bahwa yang ia hadapi adalah Permadi, maka segeralah senjata Kanta diserahkan kepada kepadanya. Dengan catatan Permadi harus bersedia menumpas musuh para dewa tersebut di atas.

Setelah selang beberapalama Arjuna tidak datang, Narada segera mencarinya. Pendek kata Narada berjumpa dengan Permadi atau Arjuna yang sebenarnya. Narada menagih janji kesanggupan Arjuna dalam membantu para dewa. Permadi atau Arjuna yang tidak pernah bertemu dengan Narada sebelumnya, menyatakan bahwa dirinya tidak pernah berjanji kepadanya dan juga tidak pernah menerima senjata Kanta Wijayacapa sebagaimana yang disampaikan oleh Narada.

Narada menyadari bahwa adirinya telah tertipu oleh seseorang yang perwakannya mirip dengan Permadi. Selanjutnya Narada menyuruh Arjuna untuk mencari orang menyamar sebagai sdrinya sekaligus merampas kanta Wijayacapa dari orang tersebut. Di suatu tempat Arjuna bertemu dengan Karna. Setelah keduanya bertegur sapa, Arjuna mengatakan bahwa dirinya diutus oleh Narada untuk meminta kembali senjata kanta yang dibawa Karna. Keeinginan Arjuna ditolak keras oleh Karna,

sehingga keduanya terlibat peperangan. Dalam pertempuran itu Karna berhasil mempertahankan senjata kontanya. Sementara Arjuna hanya mendapatkan sarung atau wadah dari senjata itu. Dari uraian ini dapat dimengeti bahwa perolehan senjata kanta Karna akibat dirinya mengakali Narada dengan cara berbusana dan bertingkah laku seperti Arjuna.

Sementara dalam pewayangan Sunda perolehan senjata kanta Karna dari dewa Indera. Ia mendapatkan senjata itu sebagai hadiah dewa Indra atas kesetiaan Karna terhadap ucapannya dan sikap welas asihnya dengan memberikan dua pusaka yang telah ada sejak ia lahir yaitu baju kere besi dan anting Basunanda kepada dewa Indra (Sastra Hadiprawaira, 1949: 162).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa asal-usul senjata kanta Karna dalam pewayangan Sunda adalah pemberian dewa Indra sebagai imbalan atas tindakan Karna merelakan baju kere besi dan antingnya kepada Indra pada saat dirinya menyamar sebagai seorang pendeta.

Disparitas tentang Karna dalam pewayang Sunda dan Jawa juga dapat dilihat dalam cerita Bharatayuda. Dalam pewayangan Sunda diketahui bahwa keberhasilan Karna dalam menumpas Gatotkaca dengan senjata kotanya tanpa keterlibatan orang lain. Hal itu dapat diketahui dari kuitipan berikut ini.

Karna ngetab panasya heteu kawasa, teu mikir deui kanta the dilempang, nagajuju lebah sora, da jalma mah teu sidik, tukangen mega. Kanta nyewuk nyiriwiik dipapanah dilempang ka lebah sora. Kanta teu salah deui kena lebag bujal nepei katembus parat, Gatotokaca geus katiir, dipanggang kota, emutan selang-seling (Sastra Hadiprawira, 1949: 235)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa oleh karena perasaan emosi Karna yang meledak-ledak, ia tidak berpikir panjang lagi senjata kanta segera dilepaskan, senjata itu melaju laksana kilat, meskipun posisi iGatitkaca tidak tampak jelas karena terhalang oleh awan tebal. Setelah Karna mengenali persembunyian Gatotkaca berdasarkan sinar

kotang Antakusuma yang dikenakannya, senjata itu segera dilepas dan menembus perut Gatotkaca. Tubuh Gatotkaca terbakar dan akhirnya tewas menemui ajalnya.

Dalam pewayangan Jawa pencapaian senjata kanta milik Karna menembus perut Gatotkaca karena dibantu oleh sukma Kala Bendana. Keterlibatan atma Kala Bendana dalam peristiwa itu sebagai balasan atas karma dari gatotkaca sendiri. Seperti diketahui bahwa Gatotkaca berhutang pati kepada Kala Bendana karena ia membunuhnya, Sesaat Kala Bendana tewas tiba-tiba sukmanya menyampaikan pesan kepada Gatotkaca bahwa kelak dalam Bharatyuda ia akan membalas tindakan Gatotkaca. Oleh sebab itu ketika ia melihat senjata kanta melayang di udara ia segera menyahutnya yang selanjutnya diarahkan ke perut Gatotkaca. Dengan demikian keterlibatan atma Kala Bendana dalam peristiwa kematian Gatotkaca juga tidak bisa dikesampingkan.

Perhatian selanjutnya diarahkan pada saat-saat akhir riwayat hidup Karna. Dalam pewayangan Jawa diketahui bahwa kematian Karna dalam Bharatayuda setelah lehernya tertembus senjata Pasopati milik Arjuna. Sesaat setelah Karna tewas pusaka Kyai Jalak milik Karna berupaya membantu tuannya seraya berseru kepada Arjuna bahwa sebelum meniggalkan alam baka ia akan memeluk Arjuna sebagai tanda kasih sayangnya. Akan tetapi hal itu diketahui oleh Kresna dan memberitahukan kepada Arjuna bahwa suara itu bukan suara Karna melainkan suara Kyai Jalak yang ingin menuntut balas kepada Arjuna atas kematian Karna. Selanjutnya Kresna menyarankan Arjuna agar segera melemparkan pusaka Kyai Kaladeta miliknya ke pusaka Karna itu. Dua pusaka sakti yang terbuat dari gigi taring Bathara Kala itu saling beradu kesaktian. Selanjutnya kedua pusaka tersebut kembali ke kahyangan.

Sementara dalam pewayangan Sunda peristiwa tersebut tidak dikisahkan. Dalam pewayangan Sunda justru ada informasi yang menarik yang kiranya pantas disampaikan dalam tulisan ini yaitu tentang senjata Pasopati milik Arjuna. Bilamana dalam pewayangan Jawa senjata Pasopati milik Arjuna berasal dari

pemerian dewa Siwah akibat keberhasilannya dalam bertapa di Gua Indrakila, namun dalam pewayangan Sunda terdapat cerita yang menyebutkan bahwa senjata yang digunakan oleh Arjuna untuk membunuh Karna bernama Pesopati. Menurut Dede Among sebagaimana dikutip oleh Timbul Subagya dalam (Jurnal Lakon, 2013: 80-81) menyatakan bahwa senjata yang digunakan Arjuna Karna dalam perang Bharatayuda adalah Pesopati yang berarti pisau kematian. Dikisahkan bahwa konon pada suatu hari Radaya ayah angkat Karna sedang mengasah sebuah pisau. Tiba-tiba Karna mengahampirinya dan bertanya kepada ayahnya itu, mengapa sang ayah mengasah pisau itu. Sambil bergurau Resi Radaya menjawab seponatan bahwa pisau itu diasah untuk membunuh Karna. Tidak lama beselang Resi Radaya sadar bahwa ucapannya itu merupakan kutuk pastu seorang resi meskipun hanya berupa gurauan saja. Selanjutna pisau tajam yang baru saja diasah itu di buang disuatu tempat. Konon pada suatu ketika Arjuna menemukan pisau yang dibuang oleh Resi Radaya itu, yang selanjutnya pisau tersebut disimpannya sebagai pusaka dan pada saat Bharatayuda pisau itu dipakai Arjuna untuk membunuh Karna. Dari uraian itu dapat dipahami bahwa senjata yang dipakai Arjuna dalam membunuh Karna bukan senjata Pasopati pemberian dewa Siwah, melainkan Pesopati milik Aradaya yang diketemukan Arjuna secara tidak sengaja atau secara kebetulan saja.

Penutup

Pada bagian akhir tulisan ini, penulis akan menyajikan beberapa hal yang telah digaris bawahi pada tulisan ini. Berdasarkan pemaparan beberapa hal dalam tulisan ini kiranya dapat diambil benang merah bahwa cerita mengenai sosok Karna baik dalam pewayangan Jawa dan Sunda masing-masing dijumpai adanya beberapa keseragaman. Hal itu dimungkinkan karena adanya kesamaan pada sumber lakon yang diacu oleh dua tradisi pewayangan tersebut yaitu epos Mahabharata.

Sementara disparitas atau perbedaan yang pada dua versi pewayangan di atas karena

dilatarbelakangi oleh pola pikir budaya masyarakat setempat dari masing-masing tradisi itu sendiri. Dalam pewayangan Sunda misalnya, seperti diketahui bahwa tradisi pewayangan tersebut berkembang melalui tradisi lisan atau tradisi tutur. Dalam tradisi lisan eksistensi penutur sangat menentukan terhadap berkembangnya sesuatu, karena dari satu penutur ke penutur berikutnya terjadinya pengembangan informasi yang disampaikan adalah sangat dimungkinkan. Pola pikir dan cara pandang masyarakat pendukung tiap tradisi yang ada rupa-rupanya sangat berpengaruh terhadap terciptanya perbedaan itu sendiri. Dengan adanya perbedaan pola pandang masyarakat itu, selanjutnya akan membentuk kekhasan tersendiri yang pada akhirnya akan menambah kekayaan atau perbendaharaan kesenian itu pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R. 2000. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Alih Bahasa oleh Ruslani. Yogyakarta: Qalam.
- Atik Sopandi, Makmur Dana Sasmita dan Enip Sukanda, t.t. *Dasar Dasar Pangaweruh Wayang Golek Purwa Jawa Barat*. Bandung Nirmana.
- Ismunandar, K. 1985. *Wayang, Asal- Usul dan Jenisnya*. Semarang Dahara Prize.
- Jajang Suryana, 2002. *Wayang Golek Sunda Kajian Estetika, Rupa Tokoh Golek*. Bandung: Kiblat Buku.
- Jaya Kusumah dan R. Gunawan, t.t. *Pengenalan Wayang Golek Purwa di Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.
- Joyntoll, H.H., 1906. *Adiparwa*. Nedelandsch: Mstinus Nijhoff.
- Salmun, M.A., 1961. *Padalangan*. Jakarta: Bali Pustaka
- Sastra Hadiprawira, 1949. *Mahabharata*. Jakarta: Bali Pustaka.
- Soediro Satoto, 1985. *Wayang Kulit Purwa , Makna Struktur dan jenisnya*. Yogyakarta: Javanologi.
- Soekatno, 1992. *Wayang Kulit Purwa , Kalsifikasi, Jenis dan Sejarah*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Soetrisno, R., 1996. "Kawruh Wayang" . Alih bahasa oleh Timbul Subagya . Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
- Timbul Subagya, 2013. "Persamaan dan perbedaan Cerita Bharatayuda Versi Surakarta dan Sunda". Dalam Lakon, Jurnal Pengkajian dan penciptaan Wayang Jurusan Pedalangan Institut seni Indonesia Surakarta.